

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era Globalisasi telah memberikan pengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan sektor pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam rangka pengembangan sumberdaya manusia. Pendidikan merupakan faktor yang terkait langsung dengan kemampuan dan kemajuan masyarakat. Hal ini disebabkan karena pendidikan mampu membentuk pola berfikir masyarakat kearah yang lebih baik. Makin tinggi tingkat pendidikan suatu masyarakat maka secara tidak langsung akan mendorong tingkat pembangunan nasional makin cepat dan terarah menuju perkembangan yang dicita-citakan (Qomariah, 2013). Tingkat kesadaran masyarakat terhadap pendidikan makin meningkat seiring kebutuhan dan perkembangan berbagai sektor, misalnya pertumbuhan ekonomi, kesehatan yang membutuhkan sumber daya manusia unggul. Masyarakat makin sadar bahwa dalam menghadapi tantangan masa yang akan datang salah satunya dengan mempunyai kemampuan, pengetahuan dan pendidikan yang lebih tinggi. Makin tinggi kesadaran masyarakat akan tingkat pendidikan dibutuhkan wadah atau lembaga pendidikan yang mampu menampung dan memenuhi minat masyarakat akan pendidikan tinggi dan ilmu pengetahuan yang dapat meningkatkan kualitas serta kemampuan diri mereka (Qomariah, 2013).

Di masa sekarang ini terjadi persaingan pemeringkatan akreditasi yang cukup ketat diantara perguruan tinggi yang ada di Sumatera Utara tak terkecuali

didalam perguruan tinggi swasta (PTS), mengharuskan perguruan tinggi untuk terus mendorong dirinya melakukan inovasi terhadap perubahan lingkungan supaya tetap dapat bertahan dan terus berkembang dalam memberikan pelayanan publik di bidang pendidikan faktor inilah yang menimbulkan perlunya akuntabilitas publik dan tata kelola yang baik. Tujuan pendidikan dapat dicapai bila mutu pendidikan berjalan dengan baik. Mutu pendidikan ini dapat dinilai dari kinerja perguruan tinggi itu sendiri. Kinerja perguruan tinggi dapat mudah dilihat dari pemeringkatan akreditasi yang dilakukan oleh Kementrian Riset dan Teknologi Direktorat Pendidikan Tinggi (Kemenristekdikti) berdasarkan pada penilaian akademik dan non akademik (Hanum, 2021).

Keadaannya adalah jumlah PTS setiap tahun mengalami perubahan memperlihatkan bahwa terdapat PTS yang mempunyai kinerja baik maupun yang buruk. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu sistem manajemen kinerja, sistem pengendalian internal, komitmen organisasi, sistem informasi akuntansi, dan tata kelola universitas yang baik (*Good University Governance*) (Hanum, 2021). Untuk mendapatkan kinerja yang baik perlu integrasi yang baik diantara aspek-aspek tersebut agar PTS dapat mampu bersaing dalam memberikan kinerja yang terbaik kepada seluruh sumber daya yang dipunya (Nasution & Rapono, 2018)

Untuk itu, penting untuk mengoptimalkan kinerja organisasional PTS. Menurut, Sciarelli et al., (2020) Institusi pendidikan tinggi menghadapi berbagai tantangan yang muncul dari persaingan global, perubahan teknologi pendidikan yang cepat dan meningkatnya tekanan pada pengendalian biaya dan pembiayaan

pendidikan tinggi. Membangun kinerja organisasional yang efektif haruslah bersungguh-sungguh, adapun bagi kaum muslim dengan berlandaskan pedoman dalam ayat-ayat suci Al-Qur'an yakni terdapat pada surat Al-Jumu'ah ayat 10:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Terjemahan :” Apabila salat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung.”

(QS. Al-Jumu'ah: 10).

Salah satu faktor yang mampu meningkatkan Kinerja Organisasi yakni salah satunya dengan meningkatkan sistem pengawasan dan pengendalian yang baik. Berkenaan dengan makna dari controlling, dalam beberapa literatur kajian islam, sebenarnya telah dirumuskan beberapa konsep yang salah satunya dapat dirujuk dari hadits yang diriwayatkan oleh Imam Thabrani yang menyatakan bahwa:

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتَّقَنَهُ

Terjemahan: “*Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang yang jika melakukan suatu pekerjaan, dilakukan secara Itqan (tepat, terarah, jelas dan tuntas).*”

Sebuah organisasi dalam bersaing untuk mencapai keunggulannya dapat menggunakan sumber daya organisasi yang dibedakan menjadi dua yaitu; pertama, aset berwujud (*tangible assets*) adalah aset yang memiliki wujud fisik. Kedua, aset tidak berwujud (*intangibile assets*) adalah aset yang tidak memiliki wujud fisik. Sejalan dengan perkembangan teknologi pada sekarang ini maka telah terjadi perubahan secara radikal yakni ketergantungan terhadap pengetahuan sehingga

asset tidak berwujud menjadi sangat penting dan sangat diperlukan bagi organisasi (Ramadini, 2020).

Sebagaimana dijelaskan oleh Widyaningdyah & Aryani (2013) suatu organisasi dikatakan memiliki keunggulan bersaing apabila dapat menghasilkan nilai ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan yang lain dalam operasionalnya. Fokus dalam dunia bisnis tidak didasarkan pada aset riil tetapi telah bergeser ke aset tidak berwujud. Kompetensi pegawai, hubungan pelanggan, kreasi inovasi, sistem komputer dan administrasi, hingga kemampuan menguasai teknologi juga termasuk modal intelektual (Soetjo dan Mursida, 2014).

Tujuan pelaporan *intellectual capital* adalah untuk merekam, mengatur, dan mendokumentasikan proses berbasis pengetahuan dan memberikan informasi kepada manajemen dan pemangku kepentingan lainnya (Warden, 2003). Informasi tentang *intellectual capital* yang disajikan saat ini umumnya bersifat kualitatif dan informasi non-keuangan (Canibano dan Sanchdes, 2004). Meskipun sebagian besar studi tentang manajemen pengetahuan dan *intellectual capital* hingga saat ini berfokus pada dunia bisnis, baru-baru ini ada minat untuk berkembang di dunia pendidikan, seperti perguruan tinggi. Perkembangan terakhir ini terkait dengan tujuan utama universitas yaitu menghasilkan dan menyebarluaskan pengetahuan, dan investasi terpenting bagi universitas adalah di bidang teknologi dan pengembangan sumber daya manusia (Canibano dan Sanchdes, 2004).

Pada masa sekarang ini kebutuhan organisasi akan organisasi selalu mengalami peningkatan hal ini sejalan dengan perkembangan organisasi itu sendiri. Setiap organisasi membutuhkan informasi yang cepat dan akurat untuk dapat

melakukan pengambilan keputusan yang mana keputusan tersebut dapat berupa perencanaan, pengorganisasian, pengarahan atau pengendalian terhadap organisasi. Sehingga tidak sedikit organisasi yang beralih system informasi manual menjadi system informasi berbasis teknologi informasi. Teknologi informasi sendiri adalah teknologi yang mengabungkan dengan jalur komunikasi yang berkecepatan tinggi yang memuat data, suara, foto, video, sehingga tidak heran bahwa teknologi informasi memiliki peran yang penting terhadap perkembangan organisasi (William dan Sawyer, 2003). Selain itu pula Teknologi informasi berperan dalam manajemen organisasi agar berjalan secara efektif dan efisien, dan dapat menjadi keunggulan strategis bagi setiap organisasi (Jogiyanto dan Abdullah, 2011). Namun, risiko yang harus dihadapi dalam penerapan teknologi informasi adalah biaya pengelolaan yang mahal yang meliputi biaya pengadaan, pemeliharaan, dan pembuangan (Marcel, 2012). Untuk menghindari kegagalan tersebut maka diperlukannya tatakelola teknologi informasi dalam sebuah organisasi.

Tatakelola teknologi informasi yang didefinisikan oleh *Information Technology Governance Institute* (ITGI) adalah sebagai tanggung jawab dari eksekutif dan dewan direktur yang menyangkut kepemimpinan yang konsisten, organisasi yang terstruktur dan proses yang mengacu pada dukungan terhadap penggunaan teknologi informasi yang juga termasuk kedalam strategi dan tujuan organisasi. Tatakelola teknologi informasi merupakan segala tindakan yang dilakukan oleh pemangku kepentingan yang turut berperan agar proyek teknologi informasi dapat berjalan sesuai tujuan dari organisasi.

Kemampuan untuk mengelola dan mengembangkan perguruan tinggi sudah dirasakan perlu menggunakan prinsip-prinsip manajemen yang modern dan berorientasi pada mutu untuk memperbaiki dan menyempurnakan kegiatan pendidikan dan sekaligus sebagai antisipasi perkembangan lembaga yang semakin besar, antisipasi perkembangan globalisasi, dan menyiapkan diri ke gerbang persaingan internasional. Untuk itu, keunggulan untuk mendapatkan sebuah pengakuan internasional terhadap mutu proses sebuah perguruan tinggi menjadi penting.

Lembaga pendidikan tidak dapat dipungkiri bahwa didalam terdapat interaksi baik personal maupun kelompok atau lebih tepatnya interaksi antar lembaga pendidikan. Setiap Lembaga baik pendidikan formal maupun non-formal dihadapkan dengan persaingan atau kompetisi. Kompetisi tersebut dapat kita lihat pada masa penerimaan peserta didik baru yang mana masing-masing Lembaga berusaha untuk mendapatkan simpati sari peserta didik baru mulai dari cara yang konvensional yaitu memasang spanduk atau brosur, maupun dengan media online seperti internet.

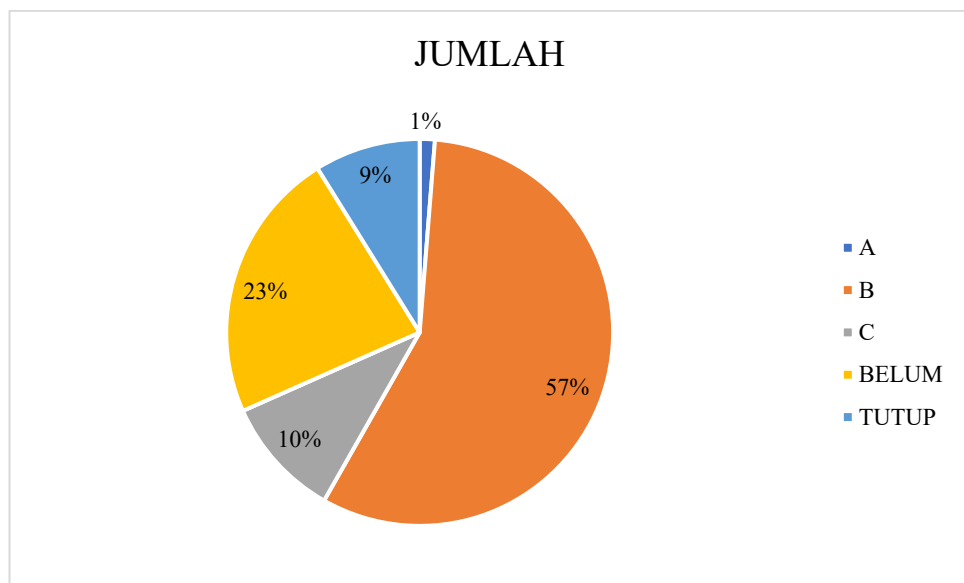
Kinerja organisasi merupakan hal yang sangat penting dan kompleks untuk dibahas, khususnya dalam bidang perguruan tinggi swasta saat ini. Transformasi diperlukan untuk melihat sejauh mana perguruan tinggi swasta telah merencanakan untuk mencapai tujuannya (keberhasilan) dan strategi apa yang digunakan untuk mengatasi banyak perubahan yang terjadi. Jika sebuah universitas swasta layak, itu dapat diartikan sebagai universitas yang berkualitas.

Perguruan tinggi swasta harus mengetahui dan memperhatikan peran dari informasi dalam menyampaikan pengetahuan. Revolusi teknologi informasi akan memberikan perubahan besar bagi perguruan tinggi dengan didasari oleh tata kelola yang baik. Menurut (Gondohanindijo, 2017) *IT governance* atau tata kelola teknologi informasi merupakan kumpulan kebijakan, proses dan prosedur untuk pengoperasian teknologi informasi agar hasil yang di dapatkan sejalan dengan tujuan organisasi. *IT governance* bertujuan agar informasi yang dikelola dapat dipertanggungjawabkan dan memberikan nilai tambah bagi organisasi. Tata kelola teknologi informasi yang baik menjadi solusi dari permasalahan perguruan tinggi terutama di masa pandemi karena hampir semua kegiatan dilakukan secara online.

Perguruan tinggi adalah suatu lembaga sektor publik yang memiliki tujuan dasar menjadi penyelenggara pendidikan dengan pemanfaatan TI yang memadai serta sebagai sarana untuk mendukung kelancaran pengelolaan dari proses pendidikan yang dilaksanakan (Wella & Tampi, 2017). Dalam mencapai suatu tujuan perguruan tinggi perlu adanya pemanfaatan TI yang diharapkan mampu menyelaraskan antara proses pada teknologi informasi dengan proses bisnisnya (Hilmawan et al., 2015). Penerapan TI pada suatu perguruan tinggi memerlukan adanya tata kelola teknologi informasi yang di sebut dengan *IT Governance* sebagai suatu pedoman dalam pengambilan keputusan perguruan tinggi.

Perguruan tinggi swasta (PTS) di Sumatera Utara juga memiliki persaingan kinerja, salah satunya dalam bentuk akreditasi. Setidaknya, berdasarkan hasil pengamatan penulis hingga saat ini hanya terdapat 1 perguruan tinggi swasta

yang memiliki akreditasi “A”. Di sini penulis menyajikan sebaran akreditasi dari total 45 perguruan tinggi yang berbentuk universitas, sekolah tinggi, institut, dan akademi.



Gambar 1. 1 Presentase Akreditas Perguruan Tinggi Swasta di Sumatera Utara
Sumber: (BAN-PT, t.t.)

Tabel 1. 1 Data PTS Berdasarkan Akreditasi Sesuai Data BAN-PT Tahun 2020

No	PTS	Jumlah PT	Akreditasi Institusi				Total
			A	B	C	Belum Akreditasi	
1	Universitas	39	1	15	12	11	39
2	Institut	11	0	6	5	0	11
3	Sekolah Tinggi	88	0	12	21	55	88
4	Akademi	71	0	6	19	46	71
5	Politeknik	13	0	1	4	8	13
Jumlah		222	1	40	61	120	222

Sumber: data diolah dari laman BAN-PT

Data Akreditasi Perguruan Tinggi dari BAN-PT Bulan Juli Tahun 2020 menunjukkan bahwa dari 222 PTS di Wilayah Sumatera Utara terdapat 1 PTS yang memiliki akreditasi institusi berkategori A yaitu Universitas Muhammadiyah

Sumatera Utara, 40 terakreditasi B dan 61 terakreditasi C, serta masih terdapat 120 PTS yang belum memiliki akreditasi yang terdiri dari 11 Universitas, 55 Sekolah Tinggi, 46 Akademi dan 8 Politeknik. Keadaan ini merupakan indikasi bahwa kinerja pada PTS di Sumatera Utara masih rendah.

Ada beberapa perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu mengenai variabel modal intelektual dan *IT governance* yang berkaitan dengan kinerja. Penelitian yang dilakukan oleh Baroroh (2013) dan Lubis & Ovami (2020) menyatakan bahwa modal intelektual berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja, tetapi berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Santoso (2012) bahwa modal intelektual tidak berpengaruh terhadap kinerja. Untuk variabel *IT governance* hasil penelitian yang dilakukan oleh Ardiany (2018) menyatakan bahwa *IT governance* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja, tetapi penelitian yang dilakukan oleh Anita & Julyanna (2021) menyatakan bahwa *IT governance* tidak berpengaruh terhadap kinerja.

Berdasarkan beberapa penelitian diatas masih terdapat inkonsistensi hasil penelitian yang menunjukkan hasil berbeda. Maka dari itu, penulis dalam penelitian ini tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai **“Pengaruh *Intellectual Capital* dan *IT Governance* Terhadap Kinerja Organisasional PTS dengan Sistem Manajemen Kinerja Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Perguruan Tinggi Swasta Sumatera Utara)”**.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap sistem manajemen kinerja di Perguruan Tinggi Swasta Sumatera Utara?
2. Apakah *IT Governance* berpengaruh positif terhadap sistem manajemen kinerja di Perguruan Tinggi Swasta Sumatera Utara?
3. Apakah *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja organisasional PTS di Perguruan Tinggi Swasta Sumatera Utara?
4. Apakah *IT Governance* berpengaruh positif terhadap kinerja organisasional PTS di Perguruan Tinggi Swasta Sumatera Utara?
5. Apakah sistem manajemen kinerja berpengaruh positif terhadap kinerja organisasional?
6. Apakah *Intellectual Capital* berpengaruh positif terhadap kinerja organisasional Perguruan Tinggi Swasta dengan sistem manajemen kinerja sebagai variabel intervening?
7. Apakah *IT governance* berpengaruh positif terhadap kinerja organisasional Perguruan Tinggi Swasta dengan sistem manajemen kinerja sebagai variabel intervening?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka dapat diketahui tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendapatkan bukti empiris pada pengaruh *intellectual capital* terhadap sistem manajemen kinerja.
2. Untuk mendapatkan bukti empiris pada pengaruh *IT Governanance* terhadap sistem manajemen kinerja.
3. Untuk mendapatkan bukti empiris pada pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja organisasional Perguruan Tinggi Swasta.
4. Untuk mendapatkan bukti empiris pada pengaruh *IT Governance* terhadap kinerja organisasional Perguruan Tinggi Swasta.
5. Untuk mendapatkan bukti empiris pada pengaruh pengaruh sistem manajemen kinerja terhadap kinerja organisasional.
6. Untuk mendapatkan bukti empiris pada pengaruh *Intellectual Capital* terhadap kinerja organisasional Perguruan Tinggi Swasta di Sumatera Utara dengan sistem manajemen kinerja sebagai variabel intervening.
7. Untuk mendapatkan bukti empiris pada pengaruh *IT Governance* terhadap kinerja organisasional Perguruan Tinggi Swasta di Sumatera Utara dengan sistem manajemen kinerja sebagai variabel intervening.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan penelitian terdahulu bagi peneliti selanjutnya yang membahas mengenai pengaruh *intellectual capital* dan *IT Governance* terhadap kinerja organisasional PTS dengan sistem manajemen kinerja sebagai *variable intervening*. Selain itu dapat digunakan sebagai perbandingan antara *intellectual capital* dan *IT Governance* terhadap kinerja organisasi dapat tercapai.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan mengembangkan teori serta informasi ilmiah dalam pengembangan ilmu pengetahuan mengenai kinerja operasional Perguruan Tinggi Swasta (PTS). Selain itu, penelitian ini juga menambah referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya mengenai kinerja operasional.